



Peran Guru Dalam Pengembangan Perilaku Moral Pada Anak di Raudhatul Athfal Ubay Bin Kaab Duri Riau

Abelia Giti

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korenspondensi: abeliaelvayzah@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 03 Mar 2026

Direvisi : 10 Mar 2026

Diterbitkan : 15 Mar 2026

Kata Kunci:

Peran Guru, Perilaku Moral, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pengembangan perilaku moral pada anak usia dini di RA Ubay Bin Kaab Duri, Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi dan praktik yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah serta kegiatan pembelajaran di lingkungan RA Ubay Bin Kaab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pembentukan perilaku moral anak. Pengembangan nilai moral dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti pendekatan learning by doing, kegiatan bermain, bercerita, bermain peran, serta pembiasaan perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Selain itu, penguatan nilai moral juga dilakukan melalui integrasi nilai-nilai agama, seperti pembiasaan doa, dzikir, serta pengenalan hadits-hadits pendek yang relevan dengan kehidupan anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung konsistensi pembentukan perilaku moral anak baik di sekolah maupun di rumah. Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa peran guru sangat menentukan dalam membentuk karakter dan perilaku moral anak sejak usia dini.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Dalam konteks pembangunan manusia, pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta norma sosial yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan, individu diharapkan mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kepribadian serta karakter individu sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan moral anak. Pada tahap ini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Berbagai pengalaman yang diperoleh anak pada masa ini akan membentuk dasar perilaku yang akan terbawa hingga tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu diberikan sejak usia dini agar anak dapat memahami nilai-nilai kebaikan dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan moral pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama keluarga dan lembaga pendidikan. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak

untuk belajar mengenai nilai-nilai moral melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Namun demikian, lembaga pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai moral tersebut melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, guru menjadi figur utama yang berperan dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh perilaku moral kepada anak.

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan bagi anak dalam berperilaku. Anak usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku orang dewasa di lingkungan sekitarnya, sehingga sikap dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai moral sangat penting untuk dicontoh oleh peserta didik (Nurani et al., 2024; Miftahurrohman et al., 2021). Guru yang mampu memberikan teladan yang positif akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

Pengembangan perilaku moral pada anak usia dini mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, kerja sama, serta sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan anak memahami makna dari nilai-nilai moral tersebut.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, pengembangan perilaku moral sering dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan bermain menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena anak dapat belajar melalui pengalaman langsung yang mereka rasakan dalam proses bermain (Damayanti et al., 2020; Natari & Suryana, 2022). Melalui permainan, terutama bermain peran dan permainan kelompok, anak dapat belajar mengenai kerja sama, berbagi, menghargai teman, serta memahami konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan dalam interaksi sosial (Jumiatmoko et al., 2023; Amalia & Hariyanti, 2022).

Selain melalui kegiatan bermain, pengembangan perilaku moral juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas

sehari-hari. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk perilaku anak karena dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi. Melalui pembiasaan, anak dapat belajar untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral tanpa merasa terpaksa. Proses pembiasaan ini menjadi sangat penting karena perilaku moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di lembaga pendidikan Islam seperti Raudhatul Athfal (RA), pengembangan perilaku moral juga dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai agama menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak karena mengajarkan berbagai prinsip kehidupan yang berkaitan dengan kebaikan, kejujuran, kasih sayang, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran di RA tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai agama dan moral.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki perhatian terhadap pengembangan moral anak adalah RA Ubay Bin Kaab Duri, Riau. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah RA Ubay Bin Kaab, pengembangan perilaku moral anak dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga membimbing anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di RA Ubay Bin Kaab menggunakan konsep *learning by doing*, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dalam melakukan suatu aktivitas. Melalui pendekatan ini, anak diajak untuk mempraktikkan berbagai nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, serta sikap saling menghargai dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, anak dibiasakan untuk mengembalikan mainan setelah digunakan, membersihkan sisa makanan yang terjatuh, serta membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab.

Selain itu, pengembangan nilai kejujuran juga dilakukan melalui program kotak kejujuran, yaitu tempat yang digunakan untuk menyimpan barang yang ditemukan oleh anak apabila tidak

diketahui pemiliknya. Anak diajarkan untuk meletakkan barang yang ditemukan ke dalam kotak tersebut sehingga pemiliknya dapat mengambil kembali barang tersebut. Program ini menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai kejujuran kepada anak sejak usia dini.

Pengembangan nilai empati juga menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran di RA Ubay Bin Kaab. Ketika terdapat teman yang tidak hadir karena sakit, guru mengajak anak-anak untuk mendoakan temannya yang sedang sakit. Selain itu, anak juga diajarkan untuk berbagi makanan apabila terdapat teman yang tidak membawa bekal. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli dan empati terhadap sesama.

Dalam proses pembelajaran, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai moral melalui kegiatan keagamaan seperti pembiasaan doa sebelum belajar, doa setelah makan, serta dzikir pagi. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembentukan karakter religius pada anak. Pembelajaran agama dan moral juga diperkuat melalui pengenalan hadits-hadits pendek yang disesuaikan dengan usia anak.

Meskipun pengembangan perilaku moral pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting, dalam praktiknya proses ini sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah adanya pengaruh lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku anak. Anak dapat dengan mudah meniru berbagai perilaku yang mereka lihat atau dengar dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, media, maupun teman sebaya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang tepat dalam membimbing anak agar mampu memahami perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang baik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku moral anak usia dini. Guru yang mampu memberikan teladan, bimbingan, serta pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Syah & Ismanto, 2022; Basori, 2024). Dalam praktik pembelajaran PAUD, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan yang membimbing anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bermakna. Selain itu,

berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung seperti bermain peran, bercerita, serta pembiasaan perilaku positif dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral sekaligus mendukung perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak (Lestari & Prima, 2023; Setiawan et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai pendidikan karakter dan moral pada anak usia dini, kajian mengenai peran guru dalam pengembangan perilaku moral dalam konteks lembaga pendidikan tertentu masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik lingkungan, pendekatan pembelajaran, serta strategi yang berbeda dalam mengembangkan perilaku moral anak. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai peran guru dalam pengembangan perilaku moral pada lembaga pendidikan tertentu menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan perilaku moral anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, serta fasilitator dalam proses pembentukan karakter anak. Keberhasilan pengembangan moral pada anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta memberikan contoh perilaku yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pengembangan perilaku moral pada anak di RA Ubay Bin Kaab Duri, Riau, serta mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya membentuk karakter dan perilaku moral anak melalui peran aktif guru dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam pengembangan perilaku moral pada anak usia dini di RA Ubay Bin Kaab Duri, Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi

secara alami dalam lingkungan pendidikan, khususnya mengenai bagaimana guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses, strategi, serta praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan perilaku moral anak.

Penelitian dilaksanakan di RA Ubay Bin Kaab Duri, Riau, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan narasumber utama yaitu kepala sekolah RA Ubay Bin Kaab, yang memiliki pengalaman langsung dalam mengelola dan mengembangkan program pendidikan moral bagi anak. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 November 2025 dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran guru, strategi pembelajaran, serta pendekatan yang digunakan dalam pengembangan perilaku moral anak di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber untuk memperoleh informasi mengenai praktik pembelajaran yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan pembelajaran, modul ajar, serta dokumentasi kegiatan sekolah digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan proses analisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk memahami peran guru dalam mengembangkan perilaku moral anak di RA Ubay Bin Kaab Duri, Riau. Melalui proses analisis ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi dan praktik pendidikan moral yang diterapkan

oleh guru dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru sebagai Teladan Moral dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pengembangan perilaku moral pada anak usia dini merupakan proses yang kompleks karena berkaitan dengan pembentukan karakter dasar yang akan memengaruhi perkembangan perilaku anak pada tahap kehidupan berikutnya. Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membimbing dan membentuk perilaku moral anak melalui berbagai interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh bagi anak dalam berperilaku sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di RA Ubay Bin Kaab Duri, Riau menunjukkan bahwa guru dipandang sebagai figur yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku moral anak. Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi model yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru harus mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik agar dapat menjadi teladan yang positif bagi peserta didik.

Peran guru sebagai teladan moral tercermin dalam berbagai sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang santun, sabar, serta penuh perhatian kepada anak. Sikap tersebut menjadi bagian penting dalam proses pendidikan moral karena anak belajar memahami nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dalam interaksi dengan guru. Ketika guru menunjukkan sikap yang sabar dalam menghadapi perilaku anak, anak akan belajar bahwa kesabaran merupakan sikap yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan contoh bagaimana bersikap sopan kepada orang lain. Guru mengajarkan anak untuk mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menghargai teman-teman di kelas. Praktik pembelajaran tersebut dilakukan

secara konsisten dalam berbagai kegiatan sehingga anak dapat memahami pentingnya bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Ubay Bin Kaab menunjukkan bahwa guru sangat menyadari pentingnya menjadi teladan bagi anak. Guru berusaha menjaga sikap dan perilaku mereka ketika berada di lingkungan sekolah karena menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dapat menjadi contoh bagi anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami bahwa pendidikan moral tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai teladan moral juga terlihat ketika guru menghadapi situasi yang berkaitan dengan perilaku anak. Apabila terdapat anak yang melakukan kesalahan, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi berusaha memberikan penjelasan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan. Pendekatan ini membantu anak memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau tidak baik.

Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan melalui keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk perilaku anak. Ketika anak melihat guru menunjukkan perilaku yang baik secara konsisten, anak akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut.

Keteladanan guru juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan anak. Hubungan yang baik antara guru dan anak dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan diri. Lingkungan belajar yang positif membantu anak mengembangkan sikap percaya diri serta kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara sehat.

Selain itu, keteladanan guru juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung pengembangan perilaku moral. Ketika seluruh guru menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Budaya sekolah yang positif akan membantu anak memahami bahwa nilai-nilai moral bukan hanya

aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari yang perlu diterapkan secara konsisten.

Peran guru sebagai teladan moral menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan keterlibatan aktif dari guru dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan konsep moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari dengan anak (Hafiz et al., 2024; Permatasari & Arianto, 2022). Melalui contoh perilaku yang konsisten, seperti bersikap jujur, disiplin, saling menghargai, dan bekerja sama, guru membantu anak memahami bahwa perilaku moral merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang perlu diterapkan dalam berbagai situasi. Selain itu, pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar, bermain, maupun interaksi di lingkungan sekolah juga dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter (Hanifah & Lestyanawati, 2023; Ballu, 2021).

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak

Pengembangan perilaku moral pada anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan aktivitas bermain, interaksi sosial, serta kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan moral perlu dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Ubay Bin Kaab menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode *learning by doing*, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dalam melakukan suatu aktivitas. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan ini, anak diajak untuk memahami nilai-nilai moral tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui praktik langsung dalam berbagai kegiatan. Misalnya, anak dibiasakan untuk mengembalikan mainan setelah

selesai digunakan sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga anak dapat memahami bahwa menjaga kerapian dan tanggung jawab merupakan bagian dari perilaku yang baik.

Selain itu, guru juga menggunakan metode bermain sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak. Kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenai kerja sama, berbagi, serta menghargai teman. Dalam kegiatan bermain kelompok, anak diajak untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permainan.

Strategi lain yang digunakan oleh guru adalah metode bercerita. Melalui cerita, guru dapat menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik bagi anak. Cerita yang disampaikan biasanya mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, serta sikap saling menghormati. Anak dapat memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita melalui tokoh dan peristiwa yang digambarkan dalam cerita tersebut.

Selain metode bermain dan bercerita, guru juga menggunakan kegiatan bermain peran untuk membantu anak memahami berbagai situasi sosial. Dalam kegiatan bermain peran, anak diminta untuk memerankan tokoh tertentu sehingga mereka dapat memahami bagaimana bersikap dalam berbagai situasi sosial. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan kemampuan empati serta memahami perasaan orang lain.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mencakup kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan ini meliputi kegiatan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan sandal di rak, serta membersihkan sisa makanan yang terjatuh di lantai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, guru juga menanamkan nilai kejujuran melalui program yang dikenal sebagai kotak kejujuran. Kotak ini digunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang yang ditemukan oleh anak apabila tidak diketahui pemiliknya. Anak diajarkan untuk meletakkan barang yang ditemukan ke dalam kotak tersebut agar dapat diambil kembali oleh pemiliknya. Program ini membantu anak memahami pentingnya bersikap

jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan berbagai strategi pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang kreatif dan variatif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak sehingga nilai-nilai moral dapat dipahami dengan lebih mudah oleh peserta didik (Nafisah et al., 2022; Desmila & Suryana, 2023). Oleh karena itu, kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan moral pada anak usia dini serta membantu anak mengembangkan karakter positif sejak dini.

3. Integrasi Nilai Agama dalam Pengembangan Moral Anak

Dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam, pengembangan moral tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter anak karena memberikan pedoman mengenai perilaku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti RA Ubay Bin Kaab mengintegrasikan pendidikan agama dalam proses pengembangan moral anak.

Salah satu bentuk integrasi nilai agama dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan pembiasaan doa dalam aktivitas sehari-hari. Anak diajarkan untuk membaca doa sebelum belajar, doa setelah makan, serta berbagai doa lain yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga anak terbiasa mengingat dan mempraktikkan doa dalam kehidupan mereka.

Selain itu, guru juga memperkenalkan dzikir pagi sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual serta membantu anak mengenal konsep ibadah sejak usia dini. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar memahami bahwa kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

Guru juga mengenalkan hadits-hadits pendek kepada anak sebagai bagian dari pembelajaran moral. Hadits yang diajarkan biasanya berkaitan dengan perilaku sehari-hari seperti larangan marah, anjuran untuk saling

menyayangi, serta pentingnya menjaga kebersihan. Pemilihan hadits disesuaikan dengan usia anak agar mudah dipahami dan diingat oleh mereka.

Pembelajaran agama yang dilakukan pada anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk perilaku moral yang baik. Nilai-nilai agama memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam memahami konsep kebaikan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama (Rahiem, 2023; Irsyada & Zafi, 2020).

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, nilai-nilai agama juga diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial yang dilakukan di sekolah. Misalnya, ketika terdapat teman yang sakit, guru mengajak anak-anak untuk mendoakan temannya yang sedang sakit. Kegiatan ini membantu anak memahami pentingnya kepedulian terhadap orang lain.

4. Tantangan dan Upaya Guru dalam Mengembangkan Moral Anak

Pengembangan perilaku moral pada anak usia dini tidak selalu berjalan dengan mudah. Dalam praktiknya, guru sering menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perilaku anak maupun pengaruh lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan moral mereka. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah perilaku anak yang meniru kata-kata atau tindakan yang kurang baik dari lingkungan sekitar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak terkadang mengucapkan kata-kata yang kurang pantas karena menirukan ucapan yang mereka dengar dari lingkungan luar. Situasi seperti ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dari guru agar anak dapat memahami bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Guru biasanya memberikan teguran yang bersifat edukatif ketika menghadapi perilaku seperti ini. Anak diajak untuk memahami bahwa kata-kata yang mereka ucapkan dapat menyakiti perasaan orang lain. Guru kemudian memberikan penjelasan mengenai pentingnya menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi dengan teman.

Selain memberikan penjelasan kepada anak, guru juga berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengatasi masalah

perilaku anak. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam proses pengembangan moral anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa pengembangan moral pada anak usia dini memerlukan kesabaran serta konsistensi dalam membimbing anak. Guru perlu memberikan contoh perilaku yang baik secara terus-menerus serta membangun kebiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah (Pujianti et al., 2024; Kristanto et al., 2023). Selain itu, guru juga perlu memahami bahwa setiap anak memiliki latar belakang keluarga, pengalaman, dan karakter yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran moral perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi berbagai tantangan menunjukkan bahwa pendidikan moral merupakan proses yang berkelanjutan. Proses ini memerlukan keterlibatan aktif dari guru, orang tua, serta lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Lingkungan yang mendukung akan membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji peran guru dalam pengembangan perilaku moral pada anak usia dini di RA Ubay Bin Kaab Duri, Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku moral anak melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah.

Peran guru sebagai teladan menjadi aspek yang sangat menentukan dalam pengembangan perilaku moral anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran menjadi contoh yang akan diikuti oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan oleh guru membantu

anak memahami nilai-nilai seperti kesabaran, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.

Selain melalui keteladanan, pengembangan perilaku moral juga dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung anak dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang digunakan meliputi metode learning by doing, kegiatan bermain, bercerita, bermain peran, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat belajar memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan disiplin secara lebih konkret.

Pengembangan moral pada anak juga diperkuat melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembiasaan doa, dzikir, serta pengenalan hadits-hadits pendek menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius pada anak. Nilai-nilai agama tersebut membantu anak memahami konsep kebaikan dan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan ajaran agama.

Proses pengembangan moral anak juga menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan luar. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan konsistensi pendidikan moral yang diterima oleh anak di sekolah maupun di rumah. Dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah akan membantu anak mengembangkan perilaku moral yang positif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. and Hariyanti, D. P. D. (2022). Analisis Nilai Karakter dalam Kegiatan Bermain Peran Anak Usia Dini. *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 73-88. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.389>
- Ballu, E. (2021). Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum PAK Tingkat SMA Acuan K-13. *Peada Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 150-177. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.53>
- Basori, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58-63. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>
- Damayanti, E., Yuspiani, Y., Rejeki, N. I. T., Agusriani, A., & Nurhasanah, N. (2020). Metode Bermain Berperan Dalam Perkembangan Moral Anak. *Nanaeke Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i2.17096>
- Desmila, D. and Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474-2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Hafiz, M., Sit, M., & Daulay, N. (2024). Pendidikan Akhlak Mulia Dan Pendidikan Karakter: Persepsi Guru Pai Sekolah Menengah Atas Tanjung Pura. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 480. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23291>
- Hanifah, D. P. and Lestyanawati, R. (2023). Study of Children's Literature "Magic Watermelon Seeds" in the Implementation of Didactic Bibliotherapy-Based Character Education. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 263-275. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5090>
- Irsyada, M. N. and Zafi, A. A. (2020). Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 142. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2950>
- Jumiatmoko, J., Rohmah, F., & Nafiah, S. S. (2023). Implementasi Ragam Kegiatan Bermain Peran Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 304. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.81534>
- Kristanto, W., Azminah, S. N., & Citrasukmawati, A. (2023). Membangun Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Dingklik Oglak Aglik. *Jecie (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 254-262. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1213>
- Lestari, P. I. and Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak

- Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1295-1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012>
- Miftahurrohmah, U. U., Hariri, H., Rini, R., & Rohmatillah, R. (2021). Exemplary leadership practices in early childhood education in preparing the golden generations for Indonesia. *Journal of Social Humanity and Education*, 1(4), 253-268. <https://doi.org/10.35912/jshe.v1i4.529>
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041-5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Natari, R. and Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659-3668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99-111. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.07>
- Permatasari, F. and Arianto, Y. (2022). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa. *Idea Jurnal Psikologi*, 6(1), 57-63. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>
- Pujianti, Y., Nuryati, E., Aminah, S., Komara, E., & Mulyanto, A. (2024). Peran guru PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, 7(1), 127-140. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21219>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1533-1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4211>
- Setiawan, E., Dewi, M. S., & Ummah, S. (2021). Story Telling Melalui Daring Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Preschool Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 163-173. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i1.10851>
- Syah, A. M. and Ismanto, H. (2022). Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Cerita Anak Di Youtube. *Jce (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 236-248. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.1029>